

“FUNGSI TAREKAT SYATTARIYAH: SUATU TELAHAH FILOLOGIS”*

Istadiyantha

ABSTRACT

Syattariyah (Syaththariyyah) manuscript is one of Syeh Abdurrauf Assingkele's works. He was wellknown to be an *Ulama* of mystic sect of Islam (Ulama sufi) and a leader of *Tarekat Syattariyah* in the *Nusantara*. The *Tarekat Syattariyah* was one of the name of available 161 *tarekats*. The name of this *tarekat* was relevant to the name of its first leader, Syeh Abdullah Syattari (Syaththari), a leader of mystic sect of Islam from India who had died in 1428.

In this work are presented the relevance between the doctrine of mystic and the straightest, truest tarekat, and between *Tarekat Syattariyah* and *syariat* (Islamic Law). The purpose of this discussion is to give a way-out of different views in understanding *Syattariyah*. One view said that the doctrine of *Syattariyah* had deviated from Islamic Law, while another said that it was still on its guidelines.

For further presentation, the last chapter talks about a chapter of analysis of function. The meaning of function in this discussion is as what the writer meant in his work: What the writer's purpose in making such work and what the function of sections in the whole texts are. Such function consists of structural, main, and subfunction. In the continued discussion another term of subfunction is called general function; main function, special function. This thesis is expected to give a useful contribution for spiritual foundation.

Key words: *Syattariyah manuscript -- the doctrine of Syattariyah -- analysis of function.*

1. Pendahuluan

1) Latar Relakang

Pada abad ke-16 dan 17 kita kenal beberapa ulama sufi di Aceh yang besar sumbangannya bagi penyiaran agama Islam dan kesusasteraan Melayu. Mereka adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Assamatrani, Nuruddin Arraniri, dan Abdurrauf Assingkele. Tokoh sufi yang disebut terakhir ini menulis beberapa kitab antara lain: *Terjemahan Tafsir Baidhawi* ke dalam *bahasa Melayu*, *Daqa, iqu 'I-Huruf 'Umdatul 'I-Muhtajin ila Suluk Maslaki 'I-Mufradin*, *Mir'atu 't-Tullab*, *At-Tariqatu 'sy-Syattariyyah* (*Syattariyah* pen.), *Bayan Tajalli Hidayatu 'l-Balighah* (Peunoh Daly dalam Siti Baroroh Baried, 1985:297; Liaw Yock Fang,

* Disampaikan dalam *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa*, PIBSI XXVIII – IKIP PGRI Semarang, 2 –4 Juli 2006

1975: 197-198). Sejumlah karya tersebut memperkaya perbendaharaan pengetahuan keagamaan dan kesusasteraan Melayu.

Karya Syeh Abdurrauf yang berjudul *Syattariyah* dijadikan objek dalam makalah ini. Naskah *Syattariyah* ditulis oleh Syeh Abdurrauf berdasarkan anjuran Ratu Shafiyatu d-Din yang memerintah di Aceh tahun 1641-1675. Kecuali itu Ratu juga meminta kepada Syeh Abdurrauf agar ia dibimbing untuk *menjalankan ajaran tarekat dan tasauf*. Ikut sertanya Ratu Shafiyatu d-Din dalam bidang Tarekat Syattariyah pada khususnya dan bidang tasauf pada umumnya, dapat memperkuat kedudukan ajaran yang dibawa oleh Syeh Abdurrauf.

Dalam pembahasan ini, istilah *Syattariyah* dilihat dari dua sisi: sisi pertama, *Syattariyah* sebagai nama suatu aliran tarekat; kedua, sebagai judul suatu naskah *Syattariyah*, sebagai nama aliran tarekat sudah banyak yang membicarakannya, tetapi *Syattariyah* sebagai judul suatu naskah sampai sekarang belum banyak yang membahasnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dua hal: Pertama, terbatasnya jumlah peneliti dibandingkan dengan jumlah naskah Melayu yang ada menyebabkan sejumlah naskah belum dapat diteliti. Kedua, *Tarekat Sattariyah* sering dianggap sebagai aliran yang menyimpang dari ajaran Islam (Snouck Hurgronje, 1894: 17-18; Schrieke, 1973: 24-27) sehingga diperkirakan timbul keengganan peneliti *untuk membahasnya*. Di pihak lain, terhadap isi ajaran tarekat ini ada yang menganggapnya sesuai dengan batas-batas ajaran Islam.

2) Permasalahan

Kebenaran aliran Tarekat Syattariyah jika ditinjau dari segi syariat, sering menarik perhatian dari beberapa pengamat. Satu pihak menganggap tarekat itu sebagai ajaran yang sesat, di lain pihak menganggapnya sebagai suatu aliran yang sesuai dengan syariat Islam. Ulama yang membenarkan ajaran tarekat tersebut diperkirakan karena dua hal: pertama, mereka berasal dari kelompok aliran tersebut sehingga penilaiannya bersifat subjektif. Kedua, ulama yang memberikan pandangannya itu dengan membedakan antara ajaran tarekat dengan penganutnya, dengan asumsi bahwa ajarannya tetap dipandang sebagai ajaran yang benar tetapi penganutnya yang diperkirakan terpengaruh oleh unsur kepercayaan lain.

Berdasarkan atas pendapat di atas, maka dirasa perlu mengadakan pembahasan terhadap naskah *Syattariyah*, dengan harapan agar kajian terhadap kandungan naskah tersebut berfaedah bagi pembangunan bidang spiritual.

3) Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas di sini meliputi:

- (1) Seberapa jauh kebenaran ajaran tarekat Syattariyah ditinjau dari segi syariat?
- (2) Apakah fungsi yang terkandung di dalam teks dan ajaran Tarekat Syattariyah?

4) Landasan Teori

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis sesuai dengan sifat dan strukturnya (Teeuw, 1984:36). Antara jenis sastra yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan struktur, oleh karena itu jenis sastra bukanlah suatu sistem yang kaku, tetapi berubah terus secara luwes (id.: 112-113). Lebih lanjut dikatakan bahwa peneliti-peneliti sastra harus mengikuti perkembangan itu di dalam penelitiannya (id.).

Jenis sastra merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastra individual dengan dunia sastranya (Scholes, 1977: 128). Jenis sastra menunjukkan corak tersendiri sesuai dengan konvensi yang melatarbelakanginya. Jenis tersebut adalah: puisi, drama, dan prosa (Fakultas Sastra UGM, 1982: 83). *Sastra kitab* di sini termasuk jenis prosa, sesuai dengan pernyataan Abrams bahwa prosa sebagai suatu gubahan yang tidak menggunakan pola sajak (id.:183).

Pada mulanya yang menyebut *Kitab* sebagai ragam sastra adalah Hooykaas, Emeis, dan Brakel (id.: 149-150). Lebih tegas lagi A. Majid Ibrahim di dalam pengantar penerbitan kembali karya-karya Abdurrauf, menyatakan bahwa karya itu sebagai hasil karya sastra yang berasal dari Islam, berupa kitab-kitab agama yang digolongkan ke dalam *kesusasteraan kitab* (id.: 150). Struktur sastra kitab memiliki kekhasan tersendiri. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur narasi sastra kitab, sebagai struktur penyajian teks (id.: 152-153) yang meliputi manggala atau pendahuluan, isi, dan penutup.

Ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks sastra, untuk mengetahui bagaimana teks-teks tersebut berfungsi di dalam masyarakat. Ilmu sastra yang dimaksud di sini adalah ilmu sastra secara umum (Luxemburg, 1984:2). Lebih lanjut dikatakan bahwa mempelajari sifat-sifat sastra secara sistematis akan dapat membantu kita untuk mengerti teks itu. Sifat-sifat sastra tersebut merupakan sesuatu ciri khusus yang terkandung di dalam setiap jenis sastra yang bertalian dengan *funksinya* di dalam masyarakat.

Di antara beberapa pengertian fungsi, terdapat beberapa pengertian fungsi yang sesuai dengan pembahasan ini a.l. Ekadjati, Braginsky, dan Horatius. Menurut Ekadjati *fungsi* ialah apa yang dituju oleh pengarang di dalam karangannya. Apakah maksud pengarang membuat karangan demikian itu dan apakah fungsi bagian-bagian karangan tersebut di dalam keseluruhannya (1980/1981 : 21).

Braginsky dalam penelitiannya terhadap karya-karya sastra Melayu menggariskan adanya *tiga lingkaran fungsi* ialah: lingkaran *fungsi keindahan*, lingkaran *fungsi kemanfaatan*, dan lingkaran *fungsi kesempurnaan jiwa* (Imran Teuku Abdullah, 1988: 76). Kecubli itu, Horatius mengemukakan bahwa tugas dan fungsi penyair adalah memberikan faedah dan memberikan hiburan atau *utile et dulce* (Teeuw, 1984: 183-184). Oleh Teeuw dipertanyakan hal manakah yang harus diutamakan di antara *utile* dan *dulce* tersebut. Sampai sekarang belum diketahui secara eksplisit tentang pandangan tradisional Indonesia terhadap fungsi sastra, tetapi secara implisit diketahui bahwa aspek moral lebih didahulukan daripada aspek estetisnya (id.: 183-184).

Berdasarkan pendapat di atas, analisis fungsi yang dimaksud di sini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) fungsi dalam hubungan struktur
- (2) fungsi umum (fungsi kemanfaatan)
- (3) fungsi khusus (fungsi kesempurnaan jiwa)

2. Riwayat Hidup Syech Abdurrauf dan Isi Ajaran Tarekat Syattariyah

1) Riwayat Hidup Syeh Abdurrauf

Riwayat hidup Abdurrauf dapat diketahui dari beberapa sumber di antaranya kitab yang ditulisnya sendiri berjudul *Umdatul-Muhtajin ila Suluk Maslaki l-Mufradin* pada bagian kesimpulan, selain itu terdapat pula dalam disertasi Rinke yang berjudul *Abdoerraof van Singkel* (Liaw Yock Fang, 1975: 198).

Abdurrauf (1615-1693)(Hassan Shadily, 1980:55) dikenal oleh masyarakat sebagai ulama, tokoh sufi, dan pengarang terkenal. Ia belajar di negara-negara Arab terutama di Mekah dan Yaman selama 19 tahun (id.:56). Ia belajar kepada beberapa ahli di antaranya: 15 orang guru, 27 orang ulama ternama, dan 15 orang sufi kenamaan (Snouck Hurgronje, 1894:16).

Guru Abdurrauf yang terkenal adalah Syeh Shafiuddin Ahmad Ad-Dajjani AI-Qusyasyi yang hidup sekitar tahun 1583-1660 (Hawash Abdullah, 1980:49-50). Ia menerima baiat tarekat Syattariyah dari AI-Qusyasyi dan menerima *khirqah* daripadanya, yaitu suatu tanda bahwa ia telah lulus dalam melaksanakan amalan tarekat melalui pengkajian secara suluk, tanda itu berupa selendang berwarna putih yang diberikan oleh gurunya (id.:50), yang berarti ia telah dapat membaiai kepada orang lain mengenai ajaran tarekat Syattariyah.

Nama lain dari Abdurrauf Assingkel adalah Abdurrauf bin Ali AI-Fansuri (Hawash Abdullah, 1980:49-50). Hal ini banyak dipertanyakan orang karena penambahan TansurP di belakang namanya seakan-akan menunjuk kan adanya hubungan silsilah dengan Hamah Fansuri (Snock Hurgronje, 1894:19). Penambahan nama Fansuri kemungkinan hanya menunjuk daerah asal Abdurrauf, yang biasanya disebut Assingkel (dari Singkel) menjadi Fansuri (dari Fansur), kedua tempat ini ada di daerah Aceh (Siti Baroroh Baried, 1985:297).

Syeh Abdurrauf wafat tahun 1693 dimakamkan di Kuala Aceh, sampai sekarang makamnya sering diziarahi orang (Hassan Shadily, 1980:56). Kemudian ia terkenal dengan sebutan Tengku di Kuala (Winstedt, 1969:147) atau Syeh di Kuala. Sekarang nama itu diabadikan menjadi nama perguruan tinggi di Banda Aceh, yaitu **Universitas Syah Kuala**.

2) Isi Ajaran Tarekat Syattariyah.

Pembahasan tentang isi ajaran tarekat Syattariyah yang diuraikan di sini akan dibatasi pada sekitar isi ajaran yang terkandung dalam naskah *Syattariyalt* (Istadiyantha, 1989:65-73).

Ratu Shafiyatu d-Din mengajukan permohonan kepada Syeh Abdurrauf agar ia dibimbing melaksanakan ajaran sufi. Permohonan itu dikabulkan setelah terlebih dahulu Syeh Abdurrauf melakukan *shalat istikharah* dengan maksud agar dalam melaksanakan ajaran itu memperoleh petunjuk Allah (hal.2-3).

Hubungan antara Tuhan dengan alam menurut pandangan Syattariyah dijelaskan sebagai berikut: pada mulanya alam ini diciptakan oleh Allah dari *Nur Muhammad*. Sebelum segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah, ia berada di dalam ilmu Allah yang diberi nama *A'yan Tsabitah* (hal. 4). Ia merupakan bayang-bayang bagi Dzat Allah (hal. 5). Sesudah *A'yan Tsabitah* ini menjelma pada *A'yan Khariyyah* (kenyataan Tuhan yang berada di luar), maka *A'yan Khariyyah* itu merupakan bayang-bayang bagi Yang Memiliki bayang-bayang; dan ia tiada lain daripada-Nya (hal. 5).

Hal di atas dapat dijelaskan dengan mengambil beberapa contoh a.l.. pertama, perumpamaan orang yang bercermin, pada cermin tampak bahwa bagian sebelah kanan sesungguhnya merupakan pantulan dari bagian sebelah kiri, begitu pula sebaliknya (id.: 5). Dan jika orang yang bercermin itu berhadapan dengan beberapa cermin, maka di dalam cermin-cermin itu tampak ada beberapa orang, padahal itu semua tampak sebagai pantulan dari seorang saja (hal. 5). Perumpamaan kedua, mengenai hubungan antara *tangan* dengan *gerak tangan*, sesungguhnya *gerak tangan* itu bukan *tangan* tetapi ia *tangan* itu juga (hal. 5-6). Ketiga, tentang seseorang yang bernama *Si Zaid* yang memiliki ilmu mengenai *huruf Arab*. Sebelum ia menuliskan huruf tersebut pada papan tulis, huruf itu tetap (*tsabit*) pada ilmunya (hal. 6). Ilmu itu berdiri pada Dzatnya dan hapus di dalam keesaannya (id.).

Padahal hakikat *huruf Arab* itu bukanlah hakikat *Si Zaid* (meskipun huruf-huruf itu berada di dalam ilmunya): yang *huruf* tetaplah sebagai *huruf* dan *Zaid* tetap sebagai *Zaid*. Sesuai dengan dalil *Fa l-kullu Huwa l-Haqq*, artinya 'Adanya segala sesuatu itu tiada lain kecuali sebagai manifestasi-Nya Yang Maha Benar' (id.).

Di dalam teks disebutkan tentang adab berzikir dan bentuk-bentuk lafal zikir (hal. 8-9). Pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: *mubtadi*, *mutawasitah*, dan *muntahi* (hal. 10). *Mubtadi* artinya 'tingkat permulaan'; *mutawasitah* artinya 'tingkat menengah'; dan *muntahi* artinya 'tingkat terakhir': Khusus mengenai tataran terakhir ini, di dalam teks dibicarakan secara panjang lebar. Dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat: yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah* (hal. 15). Makrifat *tanziyyah* adalah 'suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat discrupakan dengan sesuatu apapun'. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah/hakikatnya (hal. 15-16). Dan makrifat *tasybiyyah* adalah 'mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar', dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya (hal. 15).

Pada bagian akhir teks *Syattariyah* dikemukakan silsilah tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah (hal. 18-20). Syeh Abdullah Syattari sebagai pendiri tarekat Syattariyah di dalam daftar silsilah sebagai ahli silsilah yang ke-15 (hal. 18). Dan Syeh Abdul Oadir AI-Jailani disebutkan pada daftar silsilah nomer urut ke-16 bagi tarekat Oadiriyyah (hal. 20). Naskah selesai disalin pada hari Ahad waktu Dhuha (tanpa disebutkan bulan dan tahun), yang diperoleh dari Muharnmad Sa'id (guru penyalin naskah) (hal. 20).

3. Hubungan Antara Syariat Dengan Tarekat Syattariyah

Sebelum diuraikan tentang Hubungan Antara Syariat dengan tarekat Syattariyah, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian *svariat* dan *tarekat*.

Ulama mutaakhirin (ulama yang terkenal. sesudah abad ke-3 Hijriah) memberikan istilah *svariat* sama dengan *hukum fikih* (Hassan Shadily, 1984:3 . 405) yaitu 'peraturan yang ditetapkan oleh Allah kepada kaum muslimin berdasarkan Alquran, Hadis, Ijmak, dan Kias' (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980:31-35). Peraturan itu disusun secara terperinci yang berhubungan dengan tatacara peribadatan, prinsip-prinsip ajaran moral dan kehidupan, serta hukum-hukum mengenai hal-hal yang diperbolehkan untuk dikerjakan, untuk mengetahui yang benar dan yang salah (Abul A'la Maududi, 1970 : 142).

Secara etimologi *tarekat* berasal dari kata Arab "Tariqatun" yang berarti 'jalan atau mazab' (Al-Yasu'i, 1956:465) atau 'cara' (Gibb dan Kramers, 1953: 573). Kecuali itu tarekat diartikan 'sebagai suatu sistem atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah dengan dibimbing oleh seorang guru/mursyid yang memiliki hubungan silsilah (ilmu tarekat) sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (Barmawie Umarie, 1961: 116; Abubakar Aceh, 1985: 67) yang pengamalan ibadah itu lebih mengutamakan aspek batiniah daripada aspek lahiriahnya, dengan cara memperbanyak zikir kepada Allah. Oleh sebab itu tarekat merupakan suatu metode pelaksanaan teknis untuk mencapai hakikat ilmu tauhid secara *haqqul yakin* (LIMTI, 1989:59).

Untuk selanjutnya pembahasan mengenai hubungan syariat dengan tarekat Syattariyah di sini akan dibatasi pada tiga hal:

- (1) Tinjauan secara syariat mengenai ajaran tarekat Syattariyah
- (2) Tinjauan secara syariat mengenai guru tarekat Syattariyah
- (3) Tinjauan secara syariat mengenai tarekat Syattariyah

(1) Secara garis besar tarekat Syattariyah mengajarkan tentang tata cara pelaksanaan zikir (hal. 8-15). Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang masalah zikir yang jumlahnya lebih banyak daripada ayat-ayat yang menjelaskan tentang shalat, zakat, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir (secara luas) memiliki kedudukan yang cukup penting dibanding dengan ibadah-ibadah yang lainnya. Pelaksanaan zikir di dalam tarekat Syattariyah dilakukan dengan *jahar* (bersuara) dan *sirri/ khafi* (dalam hati) Pembacaan zikir secara bersuara merupakan ibadah yang lazim dikerjakan dan cukup diketahui dasar-dasarnya oleh kebanyakan umat Islam. Sedangkan pembacaan zikir dengan hati kurang banyak dikenal/diketahui oleh kebanyakan umat Islam, dan ini didasarkan pada firman Allah: *Berzikirlah kau dengan hatimu secara merendahkan diri dan rasa takut, zikir itu tidak diucapkan secara lisan* (Q.S. Al A'raf 205). Dan didasarkan pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi sebagai berikut: *Zikir yang tidak terdengar oleh Malaikat Hafazhah itu lebih utama daripada zikir secara bersuara, dengan perbandingan satu banding tujuh puluh* (Adz-dzikru l-ladzi la tasma'u hu l-Hafazhathu yazidu 'ala dz-dzikri l-ladzi tasma'u hu l-Hafazhathu bi sab'ina dhi'fan) (LIMTI, 1985:42).

(2) Dalil-dalil yang menguatkan tentang peranan guru tarekat adalah sebagai berikut.

- a. *Man laa Syaikhun Mursyidun lahu fa Mursyidu hu 'sy-syaithaan* artinya, 'Barangsiapa tidak memiliki guru yang berderajat Mursyid, maka ia dibimbing oleh setan' (Abu Yazid Al-Busthami dalam LIMTI, 1985: 112).
- b. Hadis Nabi: *Kun ma'a'I-Laah fa in lam takun ma'a 'I-Laah fa kun ma'a man ma'a 'I-Laah fa innahu yuushiluka ilaa 'I-Laah* artinya 'Hendaklah kau selalu beserta Allah, jika tidak dapat demikian beserta dengan orang yang dekat dengan Allah, ia akan membimbingmu ke jalan Allah' (LIMTI, 1985: 33).
- c. Alquran: 'Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah ia tidak akan memperoleh 'Waliyyam Mursyida' (pembimbing kerohanian) (Q.S. Al-Kahfi 17).
- d. Alquran: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah 'Al-Wasilah' (Channel..berfungsi sebagai pembimbing, bukan perantara), bersungguh-sungguhlah di jalan itu mudah-mudahan kamu sukses" (Q.S. Al-Maidah 35).

(3) Tujuan pengamalan zikir di dalam tarekat Syattariyah adalah untuk mencapai martabat insan kamil (hal. 13, 15) yaitu tingkat kesempurnaan (yang lazim menurut ukuran manusia). Tingkatan ini dapat diperoleh oleh seseorang, jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yaitu makrifat *Tanziyyah* dan makrifat *Tasybiyyah*, (mengetahui secara mendalam tentang sesuatu hal secara lahiriah dan batiniah). Hal ini didasarkan pada firman Allah di dalam

Alquran surat Al-Hadid ayat 11: *Allah adalah Dzat yang Maha Pertama dan Maha Kemudian, Maha Lahir dan Maha Batin* (hal. 17).

4. Analisis Fungsi

Di dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa analisis fungsi yang akan diuraikan di sini terdiri dari tiga hal: fungsi dalam hubungan struktur, fungsi umum, dan fungsi khusus.

1) Fungsi dalam Hubungan Struktur

Berdasarkan corak khusus yang terdapat di dalam sastra kitab, kita ketahui bahwa struktur yang terkandung didalamnya berbeda dengan ragam sastra pada umumnya. Adapun yang dimaksud dengan struktur di sini adalah struktur narasi, ialah struktur penyajian yang merupakan salah satu unsur struktur keseluruhan, yang meliputi juga unsur kebahasaan (Fakultas Sastra UGM, 1982: 152). Akan tetapi pada makalah ini tidak dibahas hal ihwal yang berhubungan dengan *unsur kebahasaan* Struktur penyajian teks pada sastra kitab dapat diidentikkan dengan struktur penceritaan di dalam karya sastra fiksi yang berupa plot atau alur (id. 152). Alur adalah struktur penceritaan (Wellek dan Warren, 1956: 216). Alur dibangun dari unsur-unsur yang lebih kecil (id.: 217) atau merupakan elemen struktur (Holman, 1972:513). Pengertian struktur sebagaimana dimaksudkan di atas tampak pada teks Syattariyah yang setiap bagiannya terdiri atas: 1. pendahuluan, II, isi, dan III. penutup (Istadiyantha, 1989:89-100):

I. Pendahuluan terdiri atas:

A1: a. Bacaan *Basmalah*

b. Bacaan *Hamdalah*, yaitu pujian terhadap Tuhan

c. Bacaan Selawat nabi. Semua itu ditulis dengan bahasa Arab, yang setiap kalimatnya disertai terjemahan dalam bahasa Melayu

B1: Kata *Amma ba'du*, diterjemahkan: 'adapun sesudah itu'. Kata itu merupakan ungkapan tetap untuk menyudahi bacaan pembukaan

Cl: a. Latar belakang penulisan naskah yang dinyatakan bahwa teks tersebut ditulis atas permintaan Ratu Shafiyatu d-Din.

b. Penjelasan tentang latar belakang kehidupan keagamaan Ratu Shafiyatu d-Din, bahwa:

1. Ia berpedoman pada syariat Nabi Muhammad Saw.

2. Ia sebagai raja besar, adil, dan berakhlak mulia

3. Permohonan Ratu Shafiyatu d-Din kepada penulis teks (Syeh Abdurrauf), bahwa ia ingin menjalani kehidupan sufl di bawah bimbingannya

c. Penjelasan tentang bahasa teks

d. Permohonan kepada Tuhan untuk Ratu yang dilakukan oleh penulis teks dengan cara shalat istikharah dan membacakan doa

II. Isi terdiri atas:

A2. a. Penjelasan tentang proses terjadinya alam, hakikat alam, dan hakikat Tuhan

b. Penjelasan tentang empat martabat tauhid yaitu: tauhid *Uluhiyyah*, *Af'al*, *Sifat*, dan *Dzaat*

B2: Penjelasan tentang zikir, yang terdiri atas:

a. *Zikir Huwa 'I-Laah dan Allaah Huwa*

b. Adab zikir

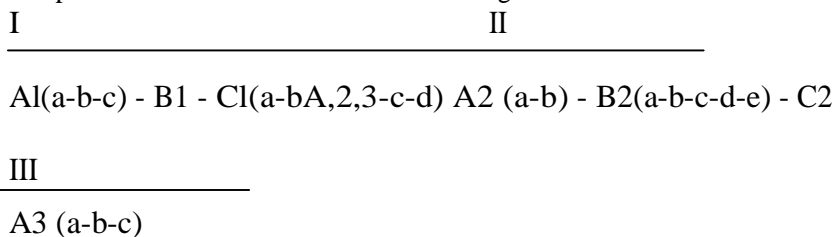
- c. Tatacara pelaksanaan *zikir*
- d. Asal-usul diperolehnya amalan zikir
- e. Hubungan zikir dengan makrifat *Tanzih* dan *Tasybih*

C2. Silsilah tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah

III. Penutup terdiri atas:

- A3. a. Kata 'Tammam' dengan diikuti keterangan tentang waktu penulisan naskah selesai dilakukan
- b. Harapan dari penulis naskah agar pembaca dapat mengamalkan isi ajaran tersebut dengan bimbingan dari orang yang menempuh jalan akhirat
- c. Penjelasan tentang asal-usul naskah yang diperoleh oleh penyalin

Adapun skema struktur narasi tersebut sebagai berikut:



Tanda-tanda tersebut mengikuti uraian sebelumnya (catatan: kolofon berada di luar struktur).

Pada struktur narasi di atas tampak bahwa bagian pendahuluan berfungsi sebagai pemerkuat kedudukan isi teks, yang antara lain disebutkan bahwa: penulisan teks dilakukan atas permintaan Ratu Shafiyyatul 'd-Din; Ratu sebagai seorang pemimpin besar yang berakhlak mulia dan berpedoman pada syariat Nabi Muhammad Saw.; ia berkeinginan melaksanakan ajaran sufi di bawah bimbingan Syeh Abdurrauf; permintaan itu disetujui setelah terlebih dahulu ia melakukan shalat istikharah dan memanjatkan doa.

Selanjutnya, urutan yang terdapat pada bagian isi, tampak ada kemiripan dengan tata urutan yang lazim dipergunakan pada tatacara pendidikan tarekat-tarekat pada umumnya. Pada bagian ini dapat diringkaskan menjadi sebagai berikut: pertama, berfungsi sebagai informasi yang berhubungan dengan masalah keTuhanan; kedua, tatacara melaksanakan ibadah (zikir); dan ketiga, hasil yang diperoleh setelah melaksanakan zikir tersebut. Penjelasan tentang masalah makrifat dan silsilah tarekat dikemukakan secara beriringan, hal ini disesuaikan dengan tatacara pendidikan tarekat, yaitu bahwa makrifat dan silsilah tarekat biasanya dapat diperoleh oleh seseorang murid setelah terlebih dahulu memperoleh penjelasan tentang masalah ketauhidan dan pelaksanaan zikir dengan pengujian secara *suluk/riyadhah/mujahadah*.

Adapun bagian penutup dikemukakan tentang: kata penutup *Tammam*, harapan dari penulis teks agar para pembaca dapat melaksanakan ajaran tersebut; dan asal-usul diperolehnya naskah. Pada bagian terakhir teks Syattariyah terdapat uraian yang berada di luar struktur naskah, yaitu bagian kolofon.

Sesuai dengan tata urutan masalah yang dikemukakan di dalam teks, dapat dikemukakan seperti pada bagan sebagai berikut:

PENDAHULUAN		ISI		
Murid Melamar	Guru menerima *	Guru Menjelaskan	Murid melaksanakan	Murid lulus, memperoleh makrifat & mengenal silsilah tarekat

*) Terlebih dahulu melakukan shalat Istikharah

PENUTUP	
Tamat	Dakwah

Kolofon Di luar struktur

1) Fungsi Umum.

Sebelum sampai pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu dibicarakan tentang macam-macam motivasi peribadatan dan hubungannya dengan fungsi-fungsi yang akan dibahas lebih lanjut.

Imam Yahya An-Nawawi membagi amal kebaikan menjadi tiga macam (Ali Usman, 1976: 261):

- (1) *Amal hamba sahaya*, yaitu beramal karena didorong oleh rasa takut kepada Tuhan, hal ini dianalogikan dengan hubungan antara hamba sahaya dengan majikan/tuannya.
- (2) *Amal saudagar*, yaitu beramal karena didorong untuk mendapatkan laba/keuntungan atau pamrih tertentu.
- (3) *Amal orang merdeka*, yaitu beramal karena adanya suatu kesadaran melaksanakan kewajiban, pengabdian, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Hubungan antara ketiga "Amal" di atas dengan fungsi umum dan fungsi khusus di dalam pembahasan ini digambarkan pada bagan sebagai berikut:

1) Amal hamba sahaya	Fungsi umum
2) Amal Saudagar	
3) Amal orang merdeka	Fungsi khusus

Pada bagan ini dapat kita baca bahwa nomer 1 dan 2 menunjukkan fungsi umum dan nomer 3 fungsi khusus.

Beberapa catatan yang terdapat di dalam teks Syattatiah menunjukkan adanya fungsi umum adalah:

- (1) "Maka apabila zhahirilah padanya faedah zikir *Laa ilaaha illaa I- Laah*, kemudian maka zikir *Allaah Huwa*. karena bahwa adalah dua zikir ini terlebih sangat faedahnya" (hal.8).
- (2) "Demikianlah dikerjakan *ahlu I-Laah* pada segala tempat yang sunyi hingga mesralah zikir itu di dalam hatinya, dan tiadalah yang terlebih dikasihinya dan nikmat padanya hanya zikir jua" (hal. 12).
- (3) "Demikianlah dikerjakan pada ketika duduknya atau berjalan atau tatkala hendak (-lah) tidurnya, maka adalah faedahnya itu terlebih nyata dengan berkah mengejakan dia mengerjakan dia" (hal. 12).

Pada catatan di atas disebutkan bahwa hasil dari pelaksanaan zikir tersebut besar faedahnya, namun tidak disebutkan faedah tersebut secara eksplisit. Pada dasarnya fungsi umum di sini merupakan pengambilan manfaat terhadap sesuatu ibadah untuk kepentingan lahiriah

yang masih dalam batas-batas ajaran Islam, misalnya pengobatan, ilmu gaib, dan sebagainya (pengobatan dan ilmu gaib ada yang sesuai dengan syariat Islam dan ada pula yang kurang dapat dipertanggungjawabkan secara syariat (lihat Istadiyantha, 1989: 111-117).

2) Fungsi Khusus.

Di dalam teks Syattariyah diperoleh keterangan bahwa tujuan khusus ajaran ini adalah untuk mencapai makrifat kepada Tuhan (hal. 15-17). Untuk memperoleh tingkatan ini, seseorang harus terlebih dahulu melalui tingkatan pelaksanaan syariat, tarekat, dan hakikat. Pada uraian sebelumnya telah dibahas tentang pengertian syariat dan tarekat, untuk melengkapi uraian tersebut di sini akan dikemukakan pengertian *hakikat* dan *makrifat*.

Hakikat berasal dari kata Arab "haqiqatun" yang berarti 'kebenaran', kata ini dapat dihubungkan dengan kata "haqq" yang juga berarti 'kebenaran'; *Al-Haqq* berarti 'Tuhan': maka hakikat diartikan 'sebagai kebenaran yang berhubungan dengan masalah ke-Tuhanan'. Kecuali itu, Ibnu Arabi mengatakan bahwa sesungguhnya hakikat dari segala yang maujud ini adalah satu, yang berada di dalam kenyataan (jauhar) dan *Dzat-Nya*; jika ditinjau dari segi *Dzat-Nya* dikatakan Itulah "*Haqq*", tetapi jika dilihat dari segi nama dan sifatnya terdapat beberapa kemungkinan, yaitu makhluk dan alam (Abubakar Aceh, 1984:67). Jadi hakikat merupakan kebenaran mutlak yang bersifat lahiriah dan batiniyah (Istadiyantha, 1988:11).

Makrifat berasal dari kata Arab "*ma'rifatun*" yang berarti 'pengetahuan, pengenalan'. Dalam ajaran tasawuf makrifat diberi pengertian 'sebagai pengenalan tentang kemahabesaran Tuhan melalui penghayatan batin dengan cara bersungguh-sungguh (dengan sabar dan ikhlas) dalam melaksanakan ibadah'. Beberapa istilah makrifat yang lain di antaranya: *jnanasandhi* adalah 'rahasia pengetahuan' (Sri Mulyono, 1983: 62), dan *gnosis* adalah 'pengetahuan tentang hal batin (gaib) atau tasawuf'.

Menurut AI-Gazali makrifat dibagi menjadi dua macam (Abubakar Aceh, 1984: 69-70; AI-Taftazani, 1985: 174-175):

- (1) *Ilmu Adna* yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan cara membaca atau belajar (pengetahuan yang bersifat lahiriah, pen.), yang kebenarannya diperoleh melalui pembuktian ilmiah.
- (2) *Ilmu Ladunni* yaitu pengetahuan tentang rahasia ke-Tuhanan yang diperoleh secara spiritual berdasarkan karunia Allah semata-mata.

Pengertian makrifat yang sesuai dengan pengertian yang dimaksud di dalam teks Syattariyah adalah pengertian yang kedua tersebut.

Dalil-dalil Alquran dan Hadis yang sesuai dengan pengertian *Ilmu Ladunni*/makrifat ini adalah sebagai berikut:

- (1). Alquran surat AI-Kahfi: 65: "Maka ia (Nabi Musa) bertemu dengan hamba Kami (Nabi Khidzir) yaitu seorang hamba dari beberapa hamba Kami yang telah memperoleh rahmat dan ilmu pengetahuan (Ilmu Ladunni, pen.) dari sisi Kami?. Nabi Khidzir ketika itu mampu melihat jarak jauh (hal yang akan terjadi, *clairvoyance*).
- (2). Hadis riwayat Abu Abdirrahman Assalam dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya *Ilmu Ladunni* itu merupakan ilmu yang bersifat rahasia (tertutup rapat), yang tidak mudah dipahaminya kecuali oleh orang-orang yang makrifat kepada Allah. Jika ada orang yang membicarakan ilmu itu, terdiri dari orang-orang yang tertipu yang jauh dari Tuhan, maka sukarlah untuk memahaminya. Maka dari itu janganlah kau meremehkan

orang yang memiliki ilmu tersebut, karena Tuhan saja tidak meremehkannya, terbukti Dia telah menganugerahi ilmu itu kepada orang tersebut (Al-Gazali dalam Ismail Yakub, 1979: 97-98).

5. Teks Syattariyah dan Pengertian Makrifat

Di dalam naskah Syattariyah dikemukakan tentang tiga pengertian ma'rifat yaitu (hal. 15):

- (1) Makrifat *Tanziyyah* adalah pengetahuan makrifat yang diperoleh dengan cara memperhatikan/ mempelajari segala sesuatu dari segi batiniah/hakikatnya. Orang yang memiliki makrifat ini mengiktikadkan bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Hal ini didasarkan pada Alquran surat Asy-Syura: 11.
- (2) Makrifat *Tasybiyyah* adalah ma'rifat yang diperoleh dengan cara mempelajari segala sesuatu dari segi lahiriahnya. Di dalam makrifat ini mereka mengiktikadkan bahwa Allah memiliki sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat (Q.S.Asy-Syura: 11).
- (3) Himpunan antara makrifat *Tanziyyah* dan *Tasybiyyah*, yaitu makrifat yang diperoleh oleh orang-orang sufl dengan cara mempelajari segala sesuatu dari segi lahiriah dan batiniahnya. Makrifat inilah yang dianggap sempurna oleh orang-orang sufi, hal ini didasarkan kepada firman Allah bahwa "Ia (Maha Kuasa) terhadap hal-hal yang lahir dan yang batin (Q.S. Al-Hadid: 3). Pendapat ini dikuatkan pula oleh Syech Abu Sa'id Al-Harazi bahwa "Hakikat ke-Tuhanan itu dapat dikenal meialui pepaduan dari dua hal yang bertentangan" (hal. 18).

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa fungsi khusus naskah Syattariyah adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang masalah ketauhidan dan hal ihwal ma'rifat.

6. Simpulan/Penutup

Naskah *Syattariyah* merupakan salah satu karya dari beberapa karya Syeh Abdurrauf Assingkele (1615-1693) yang dapat digolongkan ke dalam *sastra kitab*. Naskah itu ditulis oleh Abdurrauf berdasarkan anjuran Ratu Shafiyyatu d-Din yang memerintah di Aceh sekitar tahun 1641-1675. Ratu juga meminta kepada Syeh Abdurrauf agar ia membimbing dalam melaksanakan ajaran tasauf. Dengan tampilnya Ratu Shafiyyatu d-Din di dalam penulisan naskah dan ajaran tasauf yang dibawanya, dapat memperkuat kedudukan Syeh Abdurrauf dalam arti ikut memperkuat keberterimaan ajaran-ajaran yang dibawanya bagi masyarakat.

Terhadap ajaran Syattariyah terdapat pihak yang menganggapnya sebagai ajaran yang sesat dan ada pula yang menganggapnya sebagai aliran yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan anafisis terhadap teks *Syattariyah* tersebut dapat diketahui bahwa ajaran tarekat ini masih dapat dipertanggungjawabkan secara syariat.

Analisis fungsi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini terdiri dari tiga hal: fungsi dalam hubungan struktur, fungsi umum, dan fungsi khusus. Pada naskah tersebut tampak bahwa antara bagian satu dengan yang lain saling berkaitan dan tersusun secara sistematis, kecuali pada bagian kolofon yang berada di luar struktur. Fungsi umum membahas dari aspek ibadah pada segi lahiriahnya, sedangkan fungsi khusus membahas pada aspek batiniahnya.

Daftar Pustaka

- Abubakar Aceh, 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Sala: Ramadhani
- _____, 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Sala: Ramadhani
- Abul A'la Maududi, 1970. *Toward Understanding Islam*. Jilid VII. USA: International Islamic Federation of Student Organizations.
- Al-Gazali, 1979. *Ihya' Al-Ghazali*. Terjemahan H. Ismail Jakub. Jilid 1. Semarang: Faizan.
- Ali Usman, K.H.M., 1976. *Hadits Qudsi*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Taftazani, Abu AI-Wafa'Al-Ghanimi, 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terjemahan Ahmad Rofi' 'Utsmani'. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Yasu'i Al-Abu Luis Ma'luf, 1956. *Al-Munjidu fi Lughah wa l- Adaab wa l- 'Uluum*. Beirut: A.P. Katalikiyya.
- Barmawie Umarie, 1961. *Sistematik Tasawuf*. Sala: Ramadhani.
- Ekadjati, ES, 1982. *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fakultas Sastra UGM, 1982. *Memahami Karya-Karya Nuruddin Arraniri* (laporan Penelitian). Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan "Jakarta".
- Gibb, H.A. R. dan Kramers, J.H., 1953. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. New York: Ithaca, Cornell University Press.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, M, 1980. *Pengantar Hukum Islam*. Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan Shadily, 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Buku Ihtiar Baru- van Hoeve.
- Hawash Abdullah, 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh- tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Holman, C. Hugh, 1980. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: Bobb Merrill Educational Publishing
- Hurgronje, C. Snouck, 1894. *De Atjehers*. Jilid II. Batavia: Landsdrukkerij - Leiden: E.J. Brill

- Imran Teuku Abdullah, 1988. *Hikayat Meukuta Alam, Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah struktur dan Resepsinya*. (Desertasi). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Istadiyantha, 1988. "Pengantar Pengkajian Sastra Sufi". (Makalah). *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia X Se-Jawa Tengah dan DIY*. Sukoharjo - Surakarta: IKIP Veteran.
- , 1989. *Syattariyah, Suntingan Naskah dan Analisis Fungsi* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- , 2002. "Perbedaan Sastra Sufi dan Sastra Mistik". Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. (PIBSI XXXIII di Universitas Ahmad Dahlan). Yogyakarta: Gama Media Yogyakarta.
- Liaw Yock Fang, 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional
- LIMTI (Lembaga Ilmiah Metafisika dan Tasauf Islam), 1985. *Mutiara Al-Qur'an dalam: Capita Selecta tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*. Jilid III. Medan. Univ. Pembangunan Panca Budi.
- 1989. *Teknologi Alqur'an*. Medan: Unpab.
- Luxemburg, Jan van, 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Scholes, Robert, 1977. *Structuralisme in Literature*. New Haven and London: Yale Univ. Press.
- Schrieke, B.J.O., 1973. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*. Terjemahan Soeganda Poorbakawatja. Jakarta: Bhratara.
- Siti Baroroh Baried, 1985. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis", dalam Sulastin Sutrisno (ed.). *Bahasa - Sastra - Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Sri Mulyono, 1983. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Teouw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek. Rene dan Austin Warren, 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Braco & World, Inc.
- Winstedt, R.O ., 1969. *A History of Classical Malay Literature*. London: Oxford Univ. Press.